PENGUATAN LITERASI AGAMA DAN BUDAYA PADA MASYARAKAT BUGIS BONE: PENGENALAN NASKAH *MAPPETTU ADA*

Hamsiati, Faizal Bachrong, dan**Syarifuddin**
Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Makassar Indonesia
hamsiatib@gmail.com; faizalbachrong59@gmail.com; syarifuddinamir84@yahoo.com

Abstrak: Menemukan seseorang yang mampu melafalkan naskah *mappettu ada* (*pabbicara*) dengan mahir yang mampu menggetarkan jiwa pendengarnya semakin sulit. Sementara kehadiran *pabbicara* sangat penting dalam tradisi *mappettu ada*. *Mappettu ada* salah satu bagian proses tradisi lamaran masyarakat Bugis, tidak terkecuali masyarakat Bugis di Bone. Tulisan ini hadir untuk mengekspresikan tradisi lisan dalam *mappettu ada,* bentuk penguatan literasi dalam pengenalan naskah *mappettu ada* kepada generasi muda, serta aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam konsep *mappettu ada.* Pengumpulan data melalui metode wawancara mendalam, observasi partisipasi dan bahan dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan tradisi lisan ini diekspresikan dalam bahasa Bugis sastra oleh para *pabbicara* dalam tradisi *mappettu ada* dari pihak calon pengantin pria dan pihak calon pengantin wanita. Penguatan literasi budaya diekspresikan dalam bentuk pengembangan budaya berupa pelatihan melafalkan naskah *mappettu ada* kepada generasi muda, dalam bentuk pengenalan cara baca, intonasi, letak titik, koma, *tasydid*. Lalu konsep dihafal, dipahami maknanya dan dihadapkan kepada pembina. Kemudian pada akhirnya dipraktekkan dalam masyarakat. Di sisi lain, penguatan moderasi beragama tercermin dalam kemahiran membaca dan memahami naskah yang terdapat dalam mukaddimah yang diungkapkan di pembuka bicara, berupa ajakan untuk senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. dan berselawat kepada Nabi Saw., serta senantiasa menghargai sesama manusia menjadi bagian yang dikemas dalam mukaddimah dengan menggunakan teks yang berbahasa Bugis.

Kata kunci: *bugis bone, literasi agama, literasi budaya, mappettu ada, tradisi lisan*

PENDAHULUAN

Penguatan Literasi Keagamaan menjadi salah satu bagian yang diinstruksikan oleh Menteri Agama RI yang baru, Yaqut Cholil Qoumas sebagai bentuk penguatan moderasi beragama. Di samping itu, Gallagher menuturkan dalam bahasa tulis untuk memahami sepak terjang literasi agama perlu pengetahuan yang luas tentang dinamika agama, mekanisme dan proses beragama. Juga literasi agama seharusnya tidak hanya tingkat penguasaan informasi atau pengetahuan dasar, tetapi juga informasi tentang bagaimana orang menggunakan pengetahuan dasar untuk menyesuaikan diri dengan dunia, untuk mengekspresikan wawasan individu dan komunitas mereka dan memberikan petunjuk dalam kehidupannya. (Gallagher, 2009). Adapun penguatan literasi budaya pada masyarakat perlu digalakkan, supaya pengetahuan akan budaya tidak hilang dan budaya tetap eksis di masyarakat. Literasi budaya dimaksudkan sebagai suatu pengetahuan tentang suatu budaya dalam mengantisipasi perubahan budaya agar budaya tersebut tetap lestari dan berkembang. (Tohani & Sugito, 2019).

Salah satu yang menjadi indikator suatu masyarakat memiliki kecakapan literasi budaya dapat dilihat pada jumlah kegiatan literasi budaya yang ada di masyarakat, partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan literasi budaya, jumlah pelatihan literasi budaya yang aplikatif dan berdampak pada masyarakat, jumlah kegiatan budaya di masyarakat, jumlah produk budaya yang dimiliki dan dihasilkan oleh masyarakat, dan penggunaan bahasa daerah di suatu daerah. (Tohani & Sugito, 2019)

Tradisi *mappettu ada* bagi masyarakat Bugis di Bone adalah bagian dari beberapa rangkaian kegiatan lamaran gadis Bugis Bone. Bentuk kearifan lokal yang akan dieksplorasi dalam tradisi *mappettu ada* adalah tradisi lisan yang pada umumnya diekspresikan dalam bahasa-bahasa sastra oleh para *pabbicara* dari pihak laki-laki dan pihak perempuan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Bugis murni, bahasa yang sangat halus yang sejatinya jika didengar oleh masyarakat terasa begitu indah dan nikmat walau pada dasarnya pendengar kurang memahami keseluruhan artinya. Melafadzkan bahasa daerah, bahasa Bugis murni ini bukan hal mudah, perlu keterampilan dan pelatihan khusus untuk mengenalinya lebih jauh.

Mengingat bahasa yang digunakan dalam konsep *mappettu ada* bukanlah bahasa Bugis sehari-hari, melainkan bahasa Bugis kuno dan perlu keterampilan khusus untuk membawakannya. Sehingga membuat *pabbicara* (orang yang melafadzkan konsep *mappettu ada*) tidak mudah ditemukan di masyarakat. Karena sebab inilah sebagian daerah tidak menggunakan *pabbicara* dan tradisi *mappettu ada* langsung pada intinya, yaitu penyerahan uang belanja. Meskipun kehadiran *pabbicara* dalam tradisi *mappettu ada* bukanlah hal yang wajib, namun ketidakhadirannya membuat acara itu seakan ada yang kurang.

Sejauh ini, studi tentang tradisi *mappettu ada* lebih sering disandingkan dengan tradisi membawa uang belanja (*dui menre)* karena sejatinya dua hal ini memanglah satu paket. Dalam susunan acara tradisi *mappettu ada* akan diakhiri dengan penyerahan uang belanja dari keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga calon mempelai perempuan. di sisi lain, studi tentang *mappettu ada* diekspresikan dengan melihat dampak sosial tradisi ini dalam sebuah masyarakat.(Marwana, 2016) sepertinya, studi yang mencoba mengenalkan literasi agama dan budaya dalam tradisi *mappettu ada* belum banyak dilakukan.

Tulisan ini hadir untuk memberikan informasi kepada para pembaca bagaimana bentuk tradisi *mappettu ada* masyarakat Bugis Bone; sebagai pengantar awal untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana konsep *mappettu ada* yang sering digunakan oleh para *pabbicara* (pembicara) dari wakil masing-masing keluarga calon pengantin, bagaimana bentuk penguatan literasi dalam pengenalam konsep *mappettu ada* serta bagaimana aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam konsep *mappettu ada*.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif dapat memberikan secara detail fenomena yang ruwet yang sulit disampaikan dengan metode kuantitatif.(Ahmadi, 2016, p. 12) Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan penelusuran literasi keagamaan dan kearifan lokal dalam masyarakat yang mempunyai bagian dalam penguatan moderasi Agama. Olahan deskriptif kualitatif dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai literasi keagamaan yang terpatri dalam masyarakat juga berbagai kearifan lokal keagamaan, dan mendeskripsikan berbagai persepsi masyarakat terhadap literasi keagamaan dan kearifan lokal tersebut, yang kemudian dapat dilihat peranannya dalam penguatan moderasi beragama.

Informan Penelitian terdiri atas informan kunci, informan ahli dan informan biasa. Dalam penelitian ini, *informan kunci* adalah Pemerintah terkait, Tokoh Agama, dan Tokoh adat di masyarakat (sesepuh, pewaris). *Informan ahli* adalah para akademisi, antropolog/peneliti lokal, Pakar Sosial Budaya, Pakar Agama. *Informan biasa* dalam penelitian ini adalah masyarakat umum di lokasi penelitian.

Pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan selama 9 (Sembilan) hari yaitu pada 25 Januari – 2 Februari 2021. Dengan menyasar wilayah Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan tehnik pengumpulan data yang pada umumnya di aplikasikan dalam penelitian kualitatif yaitu metode wawancara mendalam, observasi partisipasi dan bahan *documenter* (Bungin, 2008, p. 107). Untuk penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data tersebut. disamping itu menggunakan metode penelusuran bahan internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Kearifan Lokal Masyarakat Bugis dalam Tradisi *Mappettu Ada*

Pernikahan merupakan momen terpenting dari tiga kategorisasi proses kehidupan manusia, yaitu kelahiran, perkawinan/pernikahan dan kematian. (Latif, 2017) Pernikahan sejatinya bukan semata bersatunya dua individu yang berbeda jenis kelamin, namun persatuan ini akan melibatkan dua keluarga besar yang di dalamnya mengatur ketentuan hak dan kewajiban yang harus terpenuhi. Pernikahan mengatur ketentuan akan hak dan kewajiban serta perlindungan dari hasil perkawinan yaitu anak-anak, kebutuhan seks (biologis), rasa aman (psikologis), serta kebutuhan social ekonomi dan sebagainya. (Ile, 2018, p. 2). Soerojo Wingjodipoero yang mengungkapkan bahwa pernikahan adalah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat kita, sebab pernikahan itu tidak hanya menyangkut perempuan dan laki-laki calon mempelai saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga mereka masing-masing. (Wingjodipoero, 1984, p. 122)

Prosesi rangkaian upacara pernikahan masyarakat Bugis, khususnya masyarakat Bugis Bone mempunyai beberapa tahapan. Setiap tahapan atau bagian-bagian tertentu dari rangkaian upacara pernikahan ini dilaksanakan dalam prosesi adat yang mempunyai makna tersendiri.

Dalam proses peminangan, mulai dari *paita*, *mabbaja laleng*, *mammanu'manu,* dan *madduta*; Ketika lamarannya sudah diterima, maka sudah bisa membahas tentang syarat-syarat untuk bisa melakukan resepsi itu. Dalam proses *madduta/mappettu ada* di saat itulah dilaksanakan dialog kedua belah pihak yang kemudian tercipta keputusan. Disitulah proses *mappettu ada*. Proses selanjutnya *mappasiarekeng*, istilah umum di masyarakat *mappenre dui*. *Mappenre' dui* mempunyai beberapa kategori seperti *siponcing* (penyerahan langsung uang belanja oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan tanpa melalui duduk adat. *Mappasiarekeng* artinya mengungkapkan kembali hasil kesepakatan atau menegaskan kembali hasil kesepakatan dari duta yang telah dibahas secara internal.

Bentuk kearifan lokal yang akan dieksplorasi dalam tradisi *mappettu ada* adalah tradisi lisan yang pada umumnya diekspresikan dalam bahasa-bahasa sastra oleh para *pabbicara* dari pihak laki-laki dan pihak perempuan. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bugis murni, bahasa yang sangat halus yang sejatinya jika didengar oleh

masyarakat terasa begitu indah dan nikmat walau pada dasarnya pendengar kurang memahami keseluruhan artinya.

Dalam *mappettu ada* ada dua istilah yaitu *toriasuroi/ toriaddatui* atau *to ripoléi* yaitu dari pihak perempuan. sedangkan *Tomassuro/Tomadduta/ To papoléi* yaitu pihak laki-laki. Konsep yang sering dilantunkan oleh *pabbicara* dalam proses *mappettu ada* bermacam-macam. Namun, pada umumnya inti dan tujuan yang dimaksud adalah sama. Pada umumnya *pabbicara* di Bone akan menggunakan konsep Andi Najamuddin Petta Ile, Konsep H. Yahya, Konsep Awaluddin, dan lain-lain.

Susunan inti dari yang dibahasakan oleh kedua *duta,* baik itu dari pihak perempuan maupun pihak laki-laki; Setelah kedua *pabbicara* dari pihak laki-laki dan perempuan selesai berbicara akan dilanjutkan dengan penyerahan *dui menre'* (Uang belanja) dan hal-hal yang mengikutinya (Seperti, terigu, gula, dan lain-lain sesuai kesepakatan sebelumnya). Apa yang disampaikan dalam tradisi *mappasiarekeng* itu harus disaksikan oleh *pengulu ade'* (tokoh adat) dan *pengulu syara'* (tokoh agama).

Inti-inti yang diungkapkan oleh *pabbicara* dari pihak perempuan dan pihak laki-laki dikemas dalam *werekkada Galigo*, atau *werekkada toriolo* dan terkadang oleh pembicara akan menambah bumbu-bumbu dengan bahasa-bahasa gombalan, rayu-rayuan, pantun, untuk menghangatkan suasana.

Penguatan Literasi Agama dan Budaya dalam Mempelajari Konsep *Mappettu Ada*

Literasi Agama menurut Moore sebagai kemampuan untuk melihat dan menganalisis titik temu antara agama dan kehidupan sosial, politik, dan budaya dari beragam sudut pandang. (Moore, 2006). literasi agama seharusnya bukan semata-mata akumulasi pengetahuan tentang tradisi agama, tetapi lebih pada sebuah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tersebut untuk mereaksi secara aktif dan tepat atas persoalan agama yang sebenarnya.(Fujiwara, 2010) Literasi budaya dipahami sebagai suatu pengetahuan serta kefasihan dalam menguasai serta bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, p. 7). Literasi budaya diperlukan sebagai dasar untuk pengenalan budaya dan proses pembelajaran budaya terhadap masyarakat.(Saepudin et al., 2018, p. 7)

Naskah atau konsep yang digunakan atau dilafadzkan oleh para juru bicara/ *pabbicara* sejatinya hampir sama maksud dan tujuannya. Untuk memperoleh konsep tersebut cukup mudah mendapatkannya. Dengan *searching* di google atau youtube atau aplikasi medsos lainnya akan muncul naskah *mappettu ada* disamping itu kita juga dapat menemukan dalam bentuk video. Bahkan para *pabbicara* sangat loyal kepada siapa saja yang membutuhkan naskah tersebut. Namun, selain naskah di tangan perlu keterampilan khusus untuk dapat membawakannya.

Ada beberapa kendala yang dialami dalam mempelajari cara membaca konsep *mappettu ada* diantaranya: karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Bugis dulu sehingga perlu konsentrasi untuk mempelajarinya. Di sisi lain, terkadang orang mengambil sebuah konsep kemudian di ketik ulang dan terjadi kesalahan ketik, akhirnya membacanya pun salah, serta kurang bagus artikulasinya. Seringnya terjadi kesalahan dalam artikulasi, salah baca, karena pada umumnya artinya tidak dipahami dan bahasanya memang terkadang baru di dengar.

Seperti: *patuppu ri ade' pasanréi ri syara' na* ***ripattarettéi*** *ri warié*, terkadang orang baca, ***naripattarattéi*** *ri warié*. *Na riala* ***peppe' gau'***. Terkadang orang baca **pappégau**'. *aja' to sirampéang lise'* ***ampélo'***. Biasa teman-teman baca: *aja' TosirampEang lise'* ***ampello'***. (Wcr. Awal, 2/2/2021))

Jadi artikulasi yang dikeluarkan olehnya sangat berbeda dan hal itu pasti akan mempengaruhi makan yang dihasilkan, maknanya akan jauh berbeda. Juga perlu diperhatikan, bahwasannya, ketika melafalkan konsep, harus dengan tasydid yang bagus, jelas komanya, panjangnya, titiknya, dan sebagainya supaya apa yang tersampaikan itu enak di dengar. Kendala semakin banyak ketika yang belajar konsep ini tidak pernah dengar dan tidak pernah baca.

Untuk mengurangi terjadinya kesalahan dalam membaca atau melafalkan konsep *mappettu ada* ini, Awal membuat pembinaan dalam mempelajari konsep *mappettu ada* ini untuk generasi muda. Di setiap malam ahad, akan ada pertemuan di Rumah yatim yang beliau bina di Majang, Bone. Beliau dengan telaten melatih para kadernya, hingga akhirnya kadernya bisa tampil dengan baik di hadapan masyarakat nantinya.

Sistem yang digunakan ustadz Awal menjadi penguatan literasi budaya dalam bentuk pembinaan pelatihan melafalkan konsep *mappettu ada*, dengan memberikan konsep kepada kadernya untuk kemudian dipelajari cara bacanya, intonasi, letak koma, titik, tasydid dan sebagainya. Setelah dipahami, kader diminta untuk menghadapkan bacaannya kepada ustadz Awal lalu diperbaiki apa yang mesti diperbaiki, setelah itu kader akan menghafalkan konsepnya lalu meminta kadernya untuk memahami maksud dari konsep itu, karena ketika konsepnya dipahami maknanya maka akan mudah membawakannya dan akan indah didengar oleh para pendengar.

Di sisi lain, kemahiran membaca dan memahami naskah yang terdapat dalam mukaddimah yang diungkapkan dipembuka bicara menjadi bagian dari literasi agama. Ajakan untuk senantiasa bersyukur kepada Allah dan berselawat kepada Nabi, serta senantiasa menghargai sesama manusia menjadi bagian yang dikemas dalam mukaddimah dengan menggunakan teks yang berbahasa Bugis.

Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Terkandung dalam Konsep *Mappettu Ada*.

Tradisi *mappettu ada* yang diarangkaikan dengan hadirnya *pabbicara* di sela-sela prosesi ini adalah sesuatu keharusan yang dilakukan dalam prosesi menuju pernikahan. Masyarakat Bugis Bone pada umumnya antusias untuk hadir menyaksikan tradisi ini. Ini dapat dilihat dari setiap ada acara ini, masyarakat sekitar akan mendatangi rumah dari calon mempelai perempuan untuk menyaksikan hal tersebut.

Dan bagi pemilik hajatan, akan kurang afdhal rasanya jika pernikahan anaknya tidak dirangkaikan dengan prosesi *mappettu ada*. Karena jika tradisi ini ditiadakan, seakan-akan pernikahan itu ada konotasi, ada sesuatu yang disembunyikan, pernikahan ini mempunyai cacat, dan sebagainya. Jadi salah satu tujuan *mappasiarekeng* itu mempublikasikan hasil kesepakatan dan sekaligus kesan bahwa tidak ada "fitnah" didalamnya atau tidak ada sesuatu yang disembunyikan. Apatahlagi masyarakat Bugis yang dalam rantauan, mereka akan sangat antusias untuk menghadiri prosesi ini, karena seakan-akan kembali gairah kebugisannya. Di sisi lain, naskah atau konsep *mappettu ada* mencerminkan nilai-nilai kebaikan yang merupakan pilar dari moderasi beragama.

KESIMPULAN

Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Bugis dituangkan dalam tradisi lisan dalam bentuk konsep *mappettu ada* atau *mappasiarekeng*. Tradisi *mappettu ada* sejatinya bagian dari proses peminangan masyarakat Bugis yang tujuannya mengungkapkan Kembali hasil kesepakatan atau menegaskan kembali hasil kesepakatan dari duta yang telah dibahas secara internal. Kearifan lokal yang akan dieksplorasi dalam tradisi *mappettu ada* adalah tradisi lisan yang pada umumnya diekspresikan dalam bahasa-bahasa sastra oleh para *pabbicara* dari pihak laki-laki dan pihak perempuan. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bugis murni Bahasa yang sangat halus yang sejatinya jika didengar oleh masyarakat terasa begitu indah dan nikmat walau pada dasarnya pendengar kurang memahami keseluruhan artinya.

Penguatan literasi budaya diekspresikan dalam bentuk pengembangan budaya berupa pelatihan melafalkan konsep *mappettu ada*, dengan memberikan konsep kepada kader untuk kemudian dipelajari cara bacanya, intonasi, letak koma, titik, tasydid dan sebagainya. Setelah dipahami, kader diminta untuk menghadapkan bacaannya kepada pembina lalu diperbaiki apa yang mesti diperbaiki, setelah itu kader akan menghafalkan konsepnya lalu meminta kadernya untuk memahami maksud dari konsep itu, karena ketika konsepnya dipahami maknanya maka akan mudah membawakannya dan akan indah didengar oleh para pendengar. Di sisi lain, penguatan moderasi beragama tercermin dalam kemahiran membaca dan memahami naskah yang terdapat dalam mukaddimah yang diungkapkan dipembuka bicara; berupa ajakan untuk senantiasa bersyukur kepada Allah dan berselawat kepada Nabi, serta senantiasa menghargai sesama manusia menjadi bagian yang dikemas dalam mukaddimah dengan menggunakan teks yang berbahasa Bugis.

Aktualisasi nilai moderasi beragama yang dituangkan dalam konsep *mappettu ada* mengandung nilai-nilai kebaikan, nilai keseimbangan yang tidak membeda-bedakan satu sama lain.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (R. KR (ed.); Kedua). Ar-Ruzz Media.

Bungin, M. B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (1st ed.). Kencana.

Fujiwara, S. (2010). On Qualifying Religious Literacy: Recent Debates on Higher Education and Religious Studies in Japan. *Teaching Theology & Religion*, *13 (3)*, 223–236. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-9647.2010.00615.x.

Gallagher, E. V. (2009). *Teaching for Religious Literacy, Teaching Theology & Religion*. Blackwell Publishing Ltd. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-9647.2009.00523.x

Ile, A. N. P. (2018). *Prosesi Mappettu Ada dalam Tradisi Pernikahan Adat Bugis*. Yayasan Al-Muallim.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Latif, S. (2017). *Fikih Perkawinan Bugis Tellumpoccoe*. Gaung Persada Press.

Marwana, A. (2016). *Dampak Sosial Tradisi "Mappettu ada" Di Desa Cilellang Selatan Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru*. Universitas Negeri Makassar.

Moore, D. L. (2006). Overcoming religious illiteracy: A cultural studies approach. *World History Connected*, *4 No.1*.

Saepudin, E., Damayani, N. A., & Rusmana, A. (2018). Model literasi budaya masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, *14*(1), 1. https://doi.org/10.22146/bip.33315

Tohani, E., & Sugito. (2019). Penguatan Literasi Budaya aagi Pelaku Seni Budaya Desa Kalirejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan Dikmas*, *14*(1 (Juni)), 39–46. https://doi.org/doi.org/JIV.1401.4

Wingjodipoero, S. (1984). *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat*. Gunung Agung.